

PENERAPAN ARSITEKTUR EKLEKTIK DALAM PERANCANGAN *WATERFRONT COTTAGE* DI PANTAI PASIR PUTIH PAPUA BARAT

Alifia Sekar Wana Kinasih^{1*}, Irma Rahayu², Andi Hildayanti³
Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}
e-mail: *60100117033@uin-alauddin.ac.id, irmamgee@yahoo.co.id,
andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstrak Objek wisata pantai Pasir Putih di Papua Barat sebagai objek wisata rekreasi dan religi yang penuh dengan nilai historisnya sehingga menjadi andalan wisatawan yang berkunjung ke Papua Barat. Objek wisata ini menawarkan keindahan alam pantainya yang memiliki keunikan pada air lautnya yang mempunyai tiga warna). Namun, aspek pengelolaan di Pantai Pasir Putih masih belum dikelola secara profesional oleh pemerintah dan kurangnya kesadaran masyarakat setempat. Sehingga perancangan ini bertujuan untuk menunjang keberadaan objek wisata Pantai Pasir Putih dan sebagai syarat pengembangan daya tarik objek wisata maka perlu mengembangkan fasilitas yang dapat memwadhahi setiap aktivitas untuk masyarakat setempat dan wisatawan pada objek wisata tersebut. Prinsip desain Arsitektur Eklektik yaitu dengan menggabungkan gaya dan elemen-elemen arsitektur tradisional Papua dan arsitektur skandinavia pada desain bangunan. Dalam prosesnya melalui tahapan metode analisis dan sintesis data sehingga menghasilkan desain perancangan penginapan berupa *cottage* dengan beberapa fasilitas penunjang seperti taman/ruang terbuka hijau, area rekreasi, area bermain anak serta area olahraga voli pantai. Diharapkan dari perancangan ini dapat menjadi fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan akomodasi di objek wisata Pantai Pasir Putih sekaligus menambah daya tarik bagi wisatawan dengan menggunakan desain yang menampilkan keindahan masa lalu dan masa kini pada bentuk bangunan, ornamen, material dan teknik pewarnaan sehingga menjadi ciri khas tersendiri yang berbeda dari objek wisata lainnya.

Kata kunci : Akomodasi Penginapan Tepi Air, Arsitektur Eklektik, Pantai Pasir Putih, Papua Barat

Abstract *The Pasir Putih beach tourist attraction in West Papua is a recreational and religious tourist attraction that is full of historical value, making it a mainstay for tourists visiting West Papua. This tourist attraction offers the natural beauty of its beaches which are unique in their sea water which has three colors). However, the management aspects of Pasir Putih Beach are still not managed professionally by the government and there is a lack of awareness among the local community. So this design aims to support the existence of the Pasir Putih Beach tourist attraction and as a condition for developing the attractiveness of the tourist attraction, it is necessary to develop facilities that can accommodate every activity for the local community and tourists at the tourist attraction. The design principle of Eclectic Architecture is to combine the styles and elements of traditional Papuan architecture and Scandinavian architecture in building design. The process goes through stages of data analysis and synthesis methods to produce a design for accommodation in the form of a cottage with several supporting facilities such as parks/green open spaces, recreation areas, children's play areas and beach volleyball sports areas. It is hoped that this design can become a facility that is able to meet accommodation needs at the Pasir Putih Beach tourist attraction while also increasing its attraction for tourists by using a design that displays the beauty of the past and present in the shape of the building, ornaments, materials and coloring techniques so that it becomes its own characteristic. which is different from other tourist attractions.*

Keywords: *Waterfront Cottage, Eclectic Architecture, White Sand Beach, West Papua*

Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
² Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
³ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Pantai Pasir Putih terkenal sebagai objek wisata rekreasi dan religi yang penuh dengan nilai historinya. Objek wisata ini menawarkan keindahan alam pantainya yang memiliki keunikan pada air lautnya yang mempunyai tiga warna, yakni bening, biru kehijauan dan biru gelap, pasirnya berwarna putih dan ombak di pantai ini relatif tidak besar sehingga banyak dari pengunjung yang berdatangan untuk melakukan aktivitas berenang dan menyelam (*diving*). Akan tetapi, meskipun telah menjadi tempat wisata rekreasi dan religi di Kabupaten Manokwari, namun aspek pengelolaan di Pantai Pasir Putih masih belum dikelola secara profesional oleh pemerintah dan kurangnya kesadaran masyarakat setempat. Permasalahan lain pada aspek pengelolaan yang dapat dijumpai di Pantai Pasir Putih yaitu pengelolaan sampah dan permasalahan ulayat. Hal ini menjadi pembahasan serius bagi pemerintah untuk menetapkan strategi mengusahakan pengelolaan yang teratur dan pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih.

Pada tahun 2019 pemerintah daerah Kabupaten Manokwari telah menandatangani MoU perjanjian investasi pengembangan pariwisata Pantai Pasir Putih dengan investor dalam melakukan proses pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih. Dalam perjanjian ini telah ditetapkan bahwa pengembangan akan berfokus untuk mengembangkan fasilitas yang telah ada sehingga dapat dikelola secara profesional dan membangun fasilitas penunjang yang masuk dalam rencana pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih berupa sarana penginapan sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan berupa bangunan *Cottage*.

Objek wisata *Waterfront Cottage* menggunakan pendekatan arsitektur eklektik yang memungkinkan untuk menggabungkan beberapa gaya ke dalam satu desain bangunan. Salah satu pilihan yang diterapkan yaitu dengan mengadopsi bentuk arsitektur tradisional Papua terkhusus bangunan di daerah pesisir pantai dengan kekhasan pada bentuk, ornamen dan penggunaan material yang menunjukkan kesan masa lalu yang dikombinasikan dengan gaya arsitektur skandinavia yang merepresentasikan gaya masa kini atau modern ke dalam perancangan *Waterfront Cottage* di Pantai Pasir Putih ini.

Arsitektur Eklektik atau Eklektisisme merupakan sebuah metode proses seleksi elemen-elemen terbaik dari beberapa gaya yang berbeda dari masa yang berbeda untuk kemudian dikombinasikan ke dalam satu desain bentuk bangunan sehingga menghasilkan gaya arsitektur terbaik dari kombinasi yang ada. Sentiman dan nostalgia pada keindahan gaya masa lalu juga termasuk ciri Eklektik atau Eklektisisme dengan mengkombinasikan beberapa gaya ke dalam suatu bangunan yang dianggap mampu untuk menampilkan keindahan masa lalu pada bangunan di masa kini. (Titiharu, et.al, 2015 : 2)

Oleh karena itu, perancangan *Waterfront Cottage* pada Pantai Pasir Putih Papua Barat dengan menerapkan arsitektur Eklektik menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di Kawasan pantai tersebut. Diharapkan perancangan ini dapat memenuhi kebutuhan penunjang objek wisata tersebut sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan kepuasan berwisata bagi pengunjung dalam menikmati keindahan alam di Pantai Pasir Putih dan mampu meningkatkan daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung.

METODE

Metode perancangan diawali dengan pengumpulan data terlebih dahulu, kemudian diolah melalui tahapan analisis dan sistesis data yang kemudian diproses menjadi sebuah konsep perancangan. Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui metode observasi dan dokumentasi. Adapun aspek yang diobservasi antara lain tata guna lahan, potensi lingkungan, topografi, mitigasi bencana, aksesibilitas dan sirkulasi, orientasi matahari, angin, kebisingan, serta view.

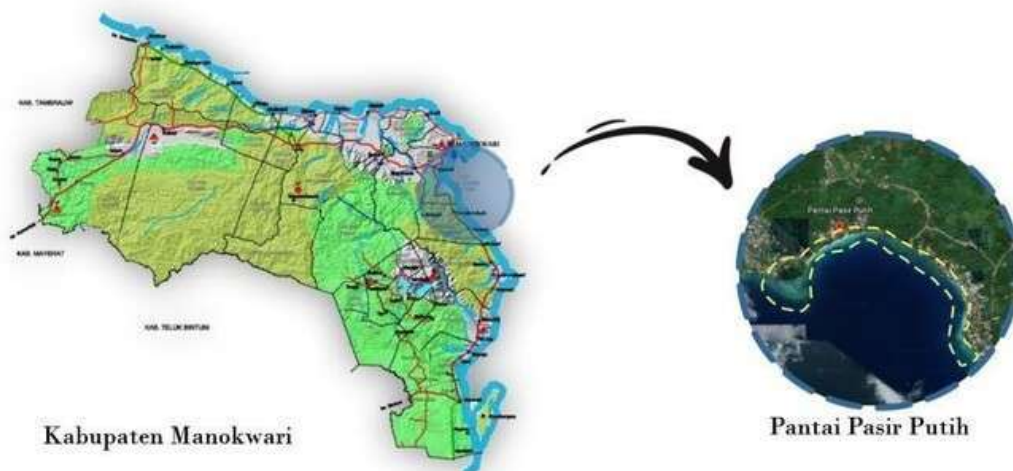
Pengumpulan data sekunder diperoleh dari pembelajaran pustaka terkait fungsi, studi komparasi fungsi sejenis, teori arsitektur eklektik serta prinsip-prinsip arsitektur tradisional Papua dan arsitektur skandinavia. Literatur diperoleh dari buku konsep dan prinsip desain arsitektur eklektik, jurnal terkait perancangan *waterfront cottage* dan studi kasus bangunan *cottage* yang berada di Indonesia dan di luar negeri.

Tahap analisis dan sintesis dimulai dengan mengolah data secara sistematis dan menerapkan metode desain. Konsep perancangan yang telah diperoleh lalu ditransformasikan ke dalam bentuk grafis dengan menggunakan metode eksplorasi desain sehingga dapat memperoleh gambar perancangan yang menerapkan pendekatan arsitektur eklektik dalam desain perancangan arsitektur tradisional Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

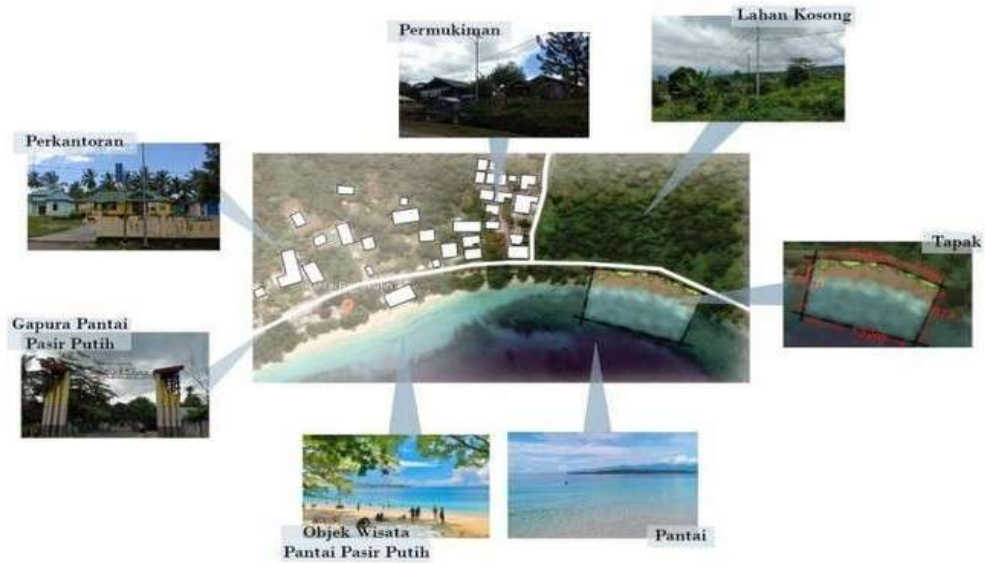
A . Gambaran Umum Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan *Waterfront Cottage* berada di lokasi objek wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Papua Barat. Dalam tinjauan lokasi *Waterfront Cottage* didasari beberapa pertimbangan yaitu yang pertama berada di kawasan peruntukan pariwisata alam, kedua merupakan lokasi wisata bahari dan memiliki potensi alam.



Gambar 1. Lokasi Pantai
Sumber : Olah Data, 2021

Berdasarkan kondisi eksisting sekitar tapak yang ditunjukkan pada gambar di atas bahwa tapak dikelilingi berbagai macam jenis kawasan dan fasilitas publik sebagai berikut :



Gambar 2. Kondisi Eksisting
Sumber : Analisa Data, 2021

Sebelah Utara berbatasan dengan lahan kosong, Sebelah Timur berbatasan dengan lahan kosong , Sebelah Selatan berbatasan dengan Pantai, Sebelah Barat berbatasan dengan objek wisata pantai pasir putih dan Tapak perancangan Wahana Wisata Sea World memiliki luas yaitu ± 9 ha.

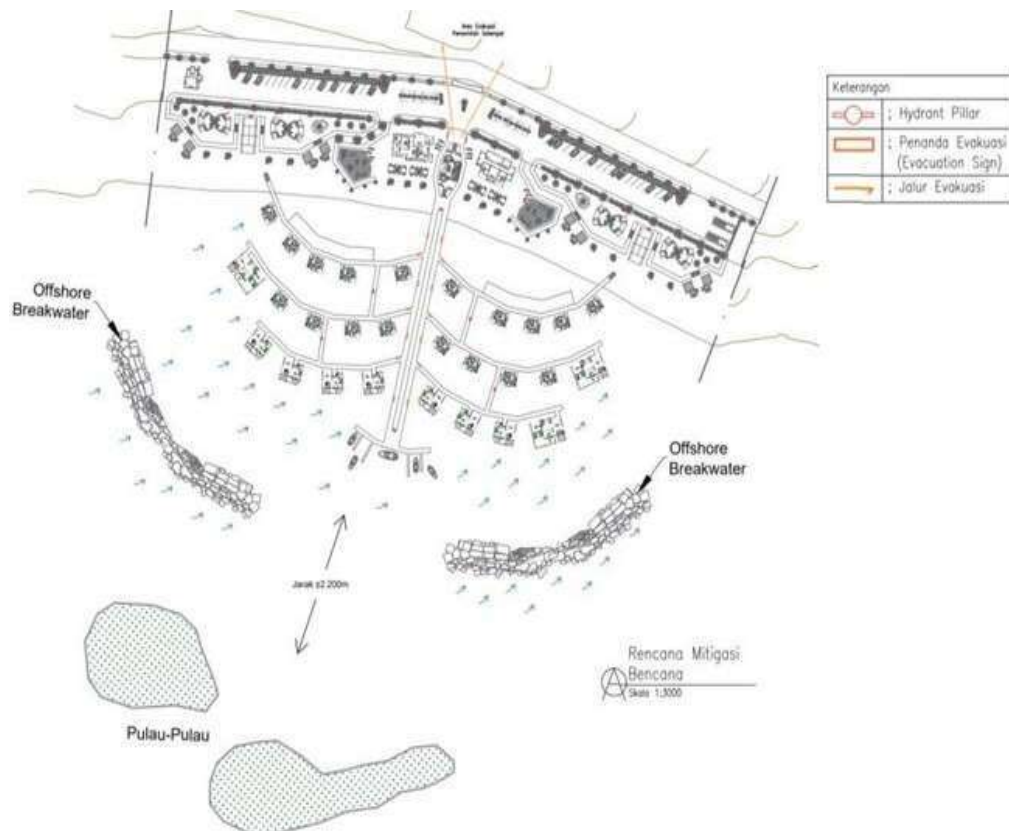
Mitigasi merupakan tindakan untuk mengurangi kerusakan dan korban dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi merupakan tindakan terencana dan berkelanjutan sebagai pencegahan, pengurangan kemungkinan bahaya dan mengurangi dampak bagi suatu daerah yang terkena bencana alam yang tidak dapat dihindarkan.



Gambar 3. Data Analisis Bencana
Sumber : Analisa Data, 2021

Berdasarkan data analisis ancaman kebencanaan pada kondisi wilayah bahwa Kabupaten Manokwari masuk dalam Kawasan rawan gempa bumi karena berada dalam wilayah tektonik aktif yang dilalui sesar/patahan sorong menjadikan wilayah tersebut rawan bencana alam seperti gempa bumi dan memiliki parameter risiko relatif rendah terhadap tsunami. Secara khusus pada pantai pasir putih berdasarkan kondisi pasang surut air laut serta kondisi arus dan ombak bahwa adanya kemungkinan naiknya debit air tiap tahun dengan kondisi kisaran rentang pasang surut berada antara 1,7 - 2,4 m dan ketinggian signifikan ombak yaitu 0,6 m dan mampu mencapai titik tertinggi 1,2 m.

Berhadapan dengan pantai pasir putih terdapat dua Pulau besar berjarak $\pm 2.200\text{m}$ yang keberadaannya menjadi penghadang gelombang tinggi dari arah laut ke pesisir pantai Pasir Putih. Akan tetapi untuk mendukung fungsi tersebut, upaya mitigasi yang dilakukan dengan menggunakan offshore breakwater sebagai pemecah gelombang yang dibuat sejajar pantai (terlihat pada gambar 4.). Bentuk mitigasi lainnya yang diterapkan pada perancangan dengan menggunakan struktur pondasi apung yang mampu menghindari gelombang tinggi akibat naiknya debit air pada pantai dengan mengikuti elevasi air. Terdapat juga jalur evakuasi yang telah disiapkan pemerintah daerah setempat dengan didukung oleh adanya *evacuation sign* pada Kawasan.

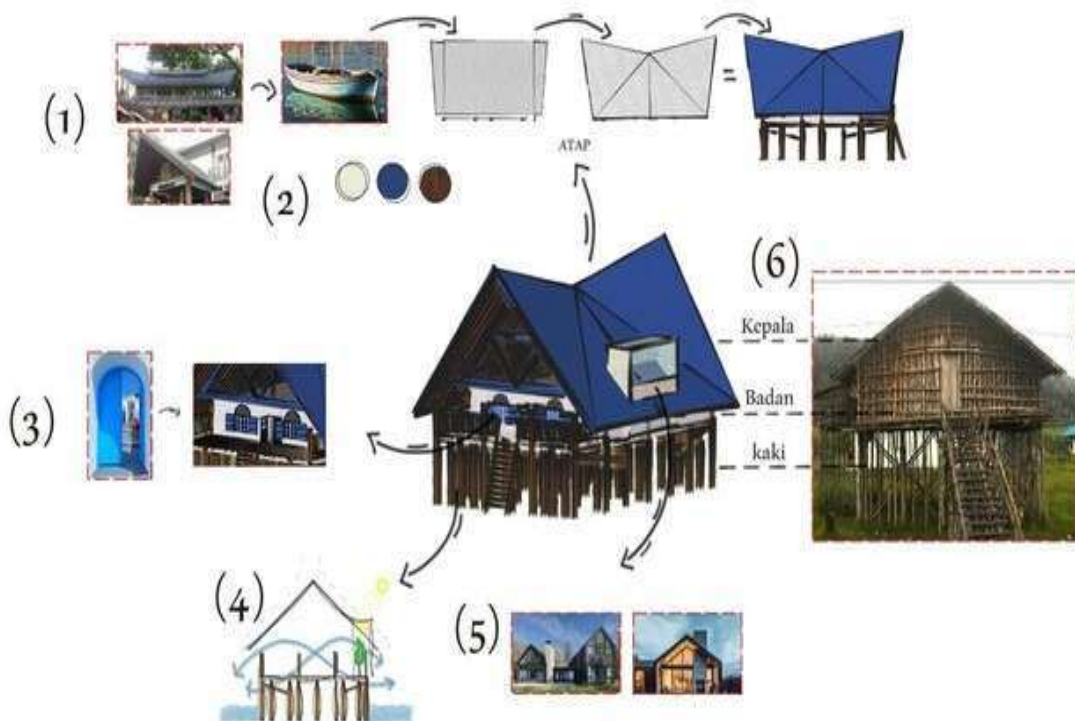


Gambar 4. Rencana Mitigasi Bencana
Sumber : Hasil Desain, 2022

B. Konsep Arsitektur Eklektik

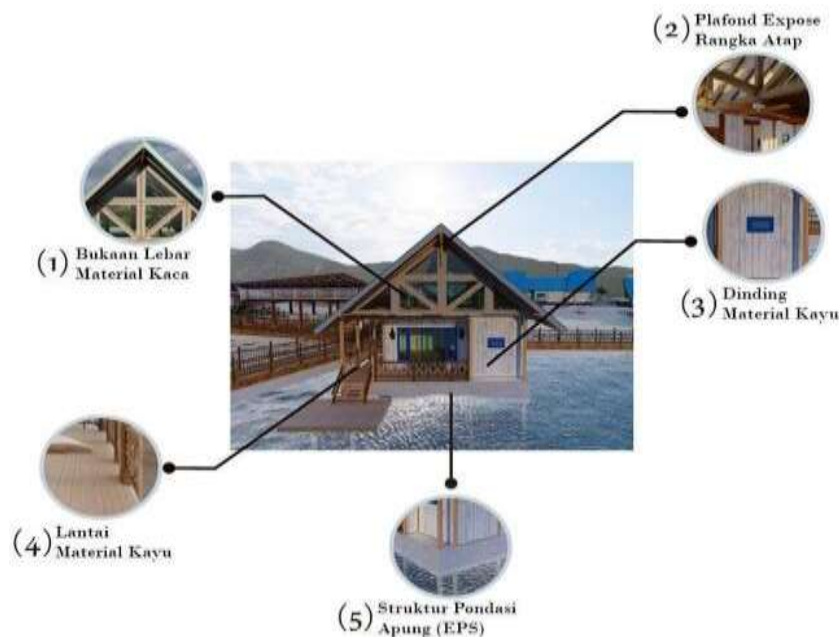
Eklektisme pada perancangan *waterfront cottage* di pantai pasir putih Papua Barat ini mengadopsi beberapa gaya yang bersumber dari budaya dimana bangunan ini akan ditempatkan yaitu arsitektur tradisional papua yang dikombinasikan dengan elemen-elemen modern dari arsitektur skandinavia. Prinsip desain yang menggabungkan unsur tradisional dengan unsur modern diharapkan dapat membawa kesan arsitektur tradisional ke dalam bangunan modern. Sehingga gaya atau langgam arsitektur baru yang akan dihasilkan pada perancangan *waterfront cottage* di pantai pasir putih Papua Barat ini merupakan hasil penggabungan dari kedua gaya arsitektur tersebut.

Penerapan prinsip konsep arsitektur eklektik pada desain yaitu gaya yang mengandung referensi-referensi atau elemen dari gaya masa lalu yang diterapkan dengan modernisme pada desain. Menciptakan desain dari hasil eksplorasi terhadap pemikiran-pemikiran sebelumnya yang dikembangkan. Penerapan pada bentuk elemen bangunan yang merepresentasikan nilai-nilai atau simbol historis dari dua budaya yang berbeda. Mengadaptasi atau menyesuaikan bentuk-bentuk atau elemen alam disekitar dimana bangunan tersebut akan dibangun diterapkan pada desain bangunan yang tanggap akan iklim. Adopsi dan modifikasi arsitektur lokal yang memberikan kesan masa lalu. Dengan menciptakan elemen baru yang diterapkan pada pemilihan material dan penggunaan warna. Penerapan elemen gaya dari berbagai bentuk, ukuran, penggunaan warna atau beragam unsur pada bangunan yang membentuk satu kesatuan yang terkesan alami. Penerapan konsep arsitektur eklektik pada bentuk bangunan ;



Gambar 5. Penerapan Komponen Arsitektur Eklektik
Sumber : Hasil Desain, 2022

Bentuk dasar atap diambil dari filosofi bentuk perahu terbalik. Hal ini berkaitan dengan tipe rumah tradisional Papua di pesisir pantai yang kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai pelaut. Bentuk dasar ditransformasikan untuk menghilangkan kesan kaku pada atap dengan model yang lebih menunjukkan kesan modern. Sehingga menghasilkan bentuk atap yang merepresentasikan simbol historis. Penggunaan warna/tona pada bangunan yang menunjukkan satu kesatuan dengan kesan hangat dan alami. Bentuk jendela dan pintu yang diadopsi dari gaya arsitektur skandinavia. Hasil adopsi iklim diharapkan dapat menunjukkan bentuk desain bangunan yang tanggap akan isu iklim dan elemen alam di sekitar dimana bangunan dibangun. Mengadopsi elemen bangunan yang berfungsi sebagai skylight berdasar dari bangunan skandinavia. Adopsi bentuk rumah tradisional Kaki Seribu yang berasal dari Papua. Sedangkan pada struktur dan material yang diterapkan pada desain *Cottage*, antara lain ;



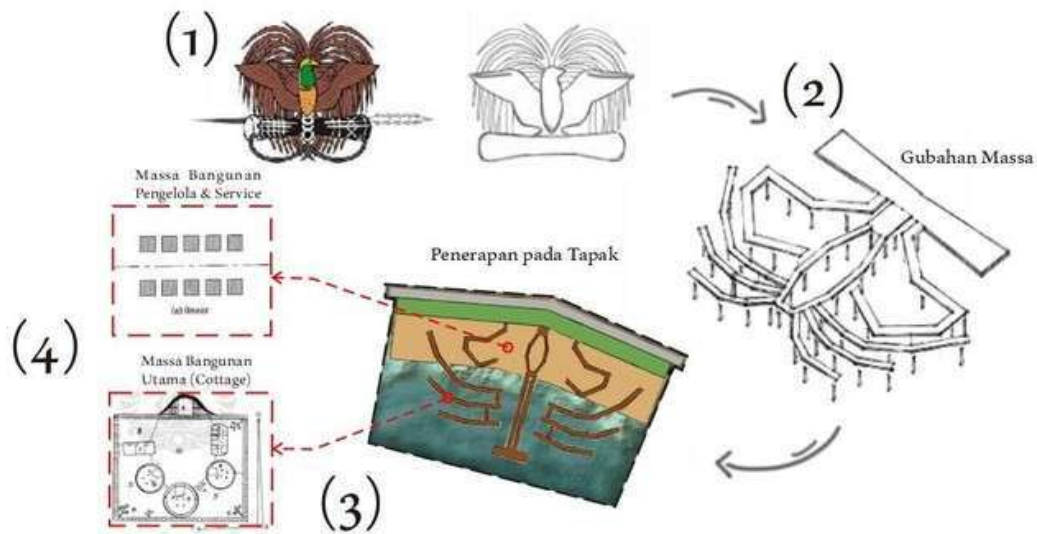
Gambar 6. Penerapan Struktur dan Material
Sumber : Hasil Desain, 2022

Bukaan lebar yang bertujuan untuk mencukupi pencahayaan alami pada bangunan dengan menggunakan material kaca agar menunjukkan kesan modern. Penggunaan plafond expose bertujuan agar interior *cottage* memberikan kesan natural dan menunjukkan unsur tradisional. Menggunakan material dinding kayu hamper diseluruh dinding bangunan sebagai bentuk pencerminan elemen bangunan historis dimasa lalu. Pada lantai menggunakan material kayu untuk menekankan ciri eklektik yang menunjukkan kesan alami. Penggunaan struktur pondasi apung (EPS) yang menyesuaikan desain bangunan yang tanggap akan isu iklim tanpa menghilangkan unsur lokal. Berdasarkan gambaran konsep desain yang diperoleh, maka transformasi bentuk bangunan *Cottage* dapat dilihat pada Gambar 7 .



Gambar 7. Hasil Transformasi
Sumber : Hasil Desain, 2022

Adapun kekhasan desain konsep arsitektur eklektik pada pengolahan tapai yaitu :



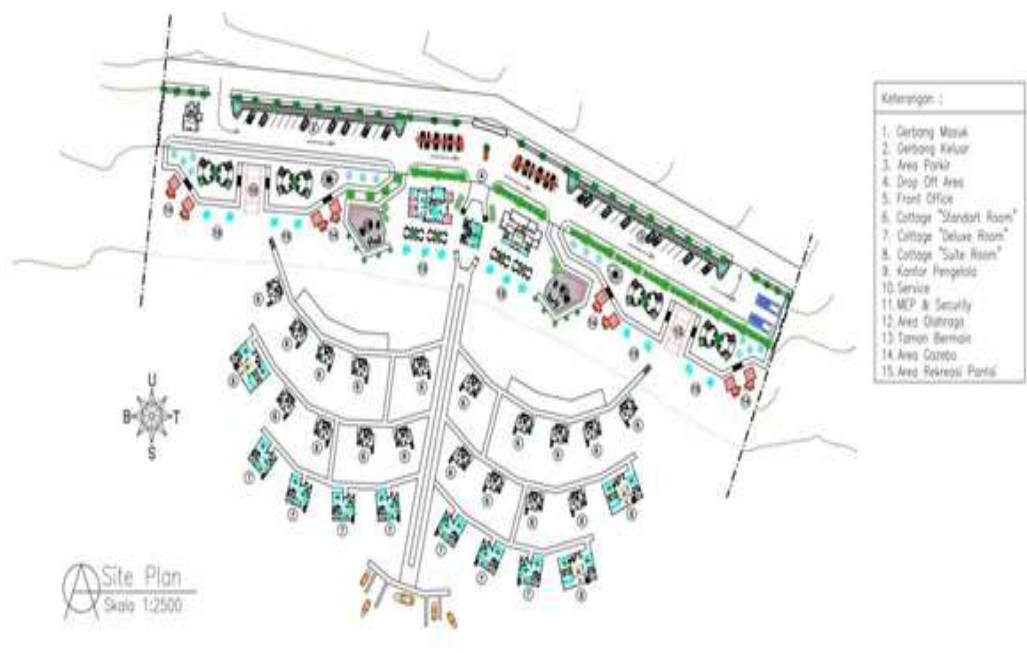
Gambar 8. Penerapan Arsitektur Eklektik
Sumber : Hasil Desain, 2022

Bentuk dasar mengambil filosofi dari motif ragam hias Papua yaitu Cenderawasih yang memiliki makna keindahan dan keagungan di tanah Papua dan Tifa yang diyakini memiliki makna yaitu menyatukan segala elemen budaya di masyarakat Papua. Gubahan massa menerapkan prinsip desain dimana desain yang dihasilkan tanggap akan iklim dan menyesuaikan elemen alam di sekitar dimana bangunan dibangun. Orientasi tata massa bangunan mengarah ke sisi selatan, hal ini merupakan upaya agar orientasi bangunan terhindar dari arah sinar matahari dan dapat memaksimalkan pemanfaatan angin sebagai bagian dari sirkulasi. Bentuk tata massa bangunan utama berasal dari hasil eksplorasi prinsip desain dari konsep berhuni masyarakat Papua yang membentuk morfologi bangunan dan pola permukiman terbagi menjadi unit-unit massa bangunan dalam satu kelompok uma atau perumahan.



Gambar 9. Penerapan Unsur Budaya pada Site(Sumber : Hasil Perancangan, 2022)

Transformasi pengolahan tapak berdasarkan pertimbangan sirkulasi dan tata letak bangunan. Transformasi tapak melalui beberapa proses analisis terhadap kondisi tapak guna mengetahui potensi dan hambatan pada tapak. Setelah melalui beberapa tahap transformasi atau perubahan pada tapak yang disajikan pada Gambar 10. Perubahan posisi parkir mobil dan motor untuk memaksimalkan zona darat yang sempit. Penambahan jalur evakuasi pada sisi depan tapak sebagai upaya mitigasi bencana yang mungkin terjadi pada area Kawasan. Menyambungkan jalur sirkulasi dari dan ke arah *cottage* melalui jalur sirkulasi tengah yang menghubungkan zona darat dan zona laut untuk mempermudah akses jalan bagi pengunjung. Jalur sirkulasi terbagi menjadi dua zona yaitu zona darat dan zona laut yang terpisah tepat diantara bangunan front office. Hal tersebut dilakukan agar setiap jalur zona laut ditopang oleh pondasi apung yang memungkinkan untuk mengapung mengikuti kenaikan debit air.



Gambar 10. Hasil Transformasi Bentuk Eketik
Sumber : Hasil Perancangan, 2022

Dari penjabaran yang telah dilakukan maka berikut hasil desain yang diterapkan, antara lain :



Gambar 11. Rancangan Desain Fasilitas Wisata
Sumber : Hasil Desain, 2022

KESIMPULAN

Perancangan *Waterfront Cottage* di Pantai Pasir Putih Papua Barat menerapkan pendekatan arsitektur eklektik yang dalam prinsip desainnya arsitektur eklektik mampu menggabungkan beberapa gaya kedalam suatu bangunan sehingga menghasilkan gaya arsitektur terbaik dari kombinasi yang ada. Melalui proses seleksi elemen-elemen terbaik dari bangunan arsitektur tradisional Papua di daerah pesisir pantai dengan kekhasan bentuk, ornament dan penggunaan material yang menunjukkan kesan masa lalu dikombinasikan dengan gaya arsitektur skandinavia yang merepresentasikan gaya masa kini atau modern kedalam desain. Sehingga menghasilkan desain *Waterfront Cottage* yang mampu menampilkan keindahan masa lalu dan masa kini pada bentuk bangunan, ornament, material dan Teknik pewarnaan. Menjadikan desain yang dihasilkan memiliki ciri khas tersendiri dari fasilitas akomodasi pada objek wisata lainnya karena tidak hanya menunjukkan identitas kota melalui arsitektur lokal saja tetapi juga menunjukkan sisi modern sebagai bentuk perkembangan desain. Sesuai dengan arah pembangunan kota yang merencanakan pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih dengan mendirikan tempat tinggal sementara bagi wisatawan yaitu lewat bangunan *cottage*, diharapkan perancangan ini mampu memenuhi kebutuhan fasilitas akomodasi pada objek wisata di Pantai Pasir Putih sekaligus menambah daya tarik bagi wisatawan.

DAFTAR REFERENSI

- Candra, M. R. *et. al.* (2018). *Penerapan Konsep Scandinavian Pada Interior Bangunan Cottage, Bali*. E-Jurnal Arsitektur Universitas Udayana, 3(2).
- Christian, Lallo. *et. al.* (2016). *Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Infrastruktur Di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat*, 181-188.
- Devi, N. S., dan Subiyantoro, H. (2020). *Komparasi Penerapan Arsitektur Tradisional Papua Pada Elemen Fasad Resort. ... Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 1(2), 183–189.
- Fauziah, Nur. (2014). *Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua*. Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)2 2014, 19–29.
- Harisah, A. *et. al.* (2007). *Eklektisisme Dan Arsitektur Eklektik, Prinsip dan Konsep Desain*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hematang, Y. I. P. *et. al.* (2014). *Kearifan Lokal Ibeiya Dan Konservasi Arsitektur Vernakular Papua Barat*. Indonesian Journal Of Conservation, Vol. 3. No. 1 – Juni 2014 [ISSN: 2252-9195] Hlm. 16—25.
- Meutia, Z. D. (2019). *Desain lansekap sebagai mitigasi bencana tsunami*. Unimal Press, Banda Aceh.
- Haryanto, H. S. (2019). *Analisis Bahaya, Kerentanan Dan Risiko Bencana Tsunami Di Provinsi Papua Barat*. Jurnal Alami (ISSN: 2548-8635), Vol. 3 No. 1, Tahun 2019.
- Nasaningrum, G. O., dan Natalia, D. A. R. (2021). *Pendekatan permukiman tradisional papua (silimo) pada perancangan pusat kebudayaan di kabupaten jayapura papua*. Jurnal Arsitektur Zonasi Volume 4 – Nomor 3 – Oktober 2021.
- Prajnawrdhi, T. A. (2005). *Eclecticism Dalam Arsitektur Dalam Tulisan Charles Jenck: Toward Radical Eclecticism*. Jurnal Permukiman Natak, vol. 3 No. 2 Agustus 2005: 62 - 101, 2(2005), 62–101.
- Rauza. (2020). *Perancangan recreational waterfront di pesisir pantai ulee lheue (pendekatan mitigasi bencana)*.
- Rumansara. E. H. (2015). *Memahami kebudayaan lokal papua : suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah papua*. Jurnal Ekologi Birokrasi, Vol.1, No.1. Februari 2015.
- Supriyadi, B. (2008). *Kajian Waterfront di Semarang*. Enclosure, 7(1), 50–58.
- Tangkuman, D. J., dan Tondobola, L. (2011). *Arsitektur Tepi Air*. Media Matrasain, 8(2), 40–54.
- Tititheru, N. Y., dan Rogi, Octavianus H. A., (2015). *Hotel Resort Di Tanjung Kasuari Sorong “ Arsitektur Eklektik.”*, 39–45.